

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keunikan dalam jenis dan karakteristiknya serta menjadi pembeda antara mereka dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan hambatan kecerdasan. Anak dengan hambatan kecerdasan atau lebih dikenal dengan istilah tunagrahita memiliki karakteristik khusus bila dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Menurut *Diagnostic Statistica Manual (DSM) IV* (1994), anak dengan hambatan kecerdasan merupakan anak yang mengalami penurunan pada fungsi intelektual umum secara signifikan dan disertai dengan keterbatasan dalam fungsi adaptif setidaknya pada dua bidang keterampilan yaitu komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah, keterampilan sosial, penggunaan sumber daya masyarakat, pengarahan diri, keterampilan akademik, pekerjaan, waktu luang, kesehatan dan keselamatan. Menurut Een Ratnengsing (2017, hlm. 87) mengemukakan bahwa tunagrahita bukanlah penyakit, namun sebuah kondisi yang dialami seorang anak berupa hambatan dalam aspek intelektual, memiliki masalah pada perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.

Menurut *American Association of Intellectual Developmental Disability*) “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 22*”.

Berdasarkan pengertian dari AAIDD tersebut bahwa hambatan intelektual ditandai dengan adanya keterbatasan secara signifikan pada fungsi intelektual serta perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan sosial dan keterampilan praktis sehari-hari. Hambatan terjadi sebelum usia 22 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan kecerdasan adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual secara signifikan 2 standar deviasi di bawah

rata-rata serta adanya hambatan pada perilaku adaptifnya yang menyebabkan anak dengan hambatan kecerdasan memiliki masalah dalam beberapa aspek seperti dalam penalaran, penyelesaian masalah, keterampilan sosial, serta keterampilan hidup praktis sehari-hari. Meskipun anak dengan hambatan kecerdasan memiliki IQ yang kurang serta hambatan lainnya, bukan berarti mereka tidak dapat untuk dibelajarkan.

Salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia merupakan pendidikan. Semua manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Hal ini tercermin dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Anak dengan hambatan kecerdasan dalam menerima layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan atau potensinya, hambatan serta kebutuhan anak. Pendidikan yang dapat diterima oleh anak dengan hambatan kecerdasan bukan hanya yang bersifat akademik, namun juga memerlukan layanan pendidikan khusus dalam aspek perilaku adaptif, karena aspek perilaku adaptif merupakan salah satu hambatan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan kecerdasan. Pembelajaran dalam aspek perilaku adaptif salah satunya yaitu dalam *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian, yang lebih dikenal dengan istilah “Bina Diri” dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran bina diri diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ada dua aspek yang melatar belakanginya, latar belakang yang pertama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Layanan pembelajaran mengenai bina diri akan sangat bermanfaat bagi anak untuk menuju kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai bina diri penting untuk diberikan kepada anak dengan hambatan kecerdasan. Dalam program pembelajaran pengembangan diri atau bina diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan terdapat beberapa aspek, salah satunya yaitu mengurus diri. Keterampilan mengurus diri meliputi memakai

pakaian dalam, memakai pakaian luar, memakai sepatu, merawat pakaian, merias wajah, dan memelihara rambut. Pembelajaran bina diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan sangat memerlukan bimbingan dari orang sekitar, yaitu guru dan orangtua anak. Sehingga, guru beserta orangtua diharapkan dapat memberikan pembelajaran atau latihan mengenai bina diri kepada anak dengan hambatan kecerdasan untuk mampu mengatasi permasalahan dan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu dalam memakai sepatu bertali agar anak dengan hambatan kecerdasan bisa hidup dengan mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pembelajaran mengenai bina diri dijadikan salah satu mata pelajaran di sekolah luar biasa dan hal ini juga berlaku di SLBN Cileunyi. Pembelajaran bina diri di SLBN Cileunyi khususnya di kelas delapan (VIII) SMPLB dilaksanakan dengan menggunakan cara latihan langsung dan tidak adanya media pendukung yang digunakan, sehingga keterampilan peserta didik dalam bina diri khususnya memakai sepatu bertali kurang berkembang. Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak memberikan cara atau tahapan secara rinci mengenai tugas-tugas keterampilan yang harus dimiliki oleh anak dalam keterampilan memakai sepatu bertali. Selain itu, anak dengan hambatan kecerdasan di kelas VIII SMPLB masih banyak yang belum mampu menggunakan sepatu bertali. Hal itu dapat dilihat pada saat peserta didik diperintahkan untuk memakai sepatu bertali, mereka mengalami kesulitan ketika memakai sepatu bertali dari mulai awal sampai akhir masih harus mendapatkan bantuan.

Hal tersebut terjadi dikarenakan hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan kecerdasan dampak dari intelektualnya. Beberapa hambatan atau kendala yang anak miliki yaitu dalam memproses tahapan dalam menggunakan sepatu bertali yang kompleks, fokus anak yang terbatas dan sulit untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan tahapan memakai sepatu bertali, ketidakmampuan anak dalam memahami konsep ruang kanan-kiri, dan depan-belakang. Konsep ruang menurut Putriana (2009) merupakan suatu proses kemampuan yang harus dimiliki oleh anak secara mendalam untuk memaknai

sebuah objek mengenai arah kanan-kiri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hambatan lainnya yaitu dalam kemampuan motorik halus anak yang lemah dan mengalami keterbatasan sehingga dalam menggunakan sepatu bertali mengalami kesulitan. Hambatan lainnya yaitu kurangnya dukungan dari orangtua dalam mengajarkan anak agar mandiri ketika di rumah. Kemandirian sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam hal ini kemandirian anak tidak berkembang khususnya dalam keterampilan memakai sepatu bertali.

Berdasarkan fenomena tersebut, dikarenakan pentingnya program pembelajaran bina diri khususnya dalam keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan serta sebagai pedoman bagi guru dan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Maka peneliti bermaksud memberikan solusi atas masalah tersebut dengan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

## **12 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada penyusunan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLBN Cileunyi. Adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimana rancangan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLBN Cileunyi?”

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah, maka diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan memakai sepatu bertali anak dengan hambatan kecerdasan sedang kelas VIII SMPLB di SLBN Cileunyi?
2. Bagaimana rancangan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang kelas VIII SMPLB di SLBN Cileunyi?
3. Bagaimana pelaksanaan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang kelas VIII SMPLB di SLBN Cileunyi yang telah disusun?

### **13 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dan tujuan khusus yang sudah dirumuskan oleh peneliti, sebagai berikut:

#### **13.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk merancang program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLBN Cileunyi.

#### **13.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kemampuan memakai sepatu bertali anak dengan hambatan kecerdasan sedang kelas VIII SMPLB di SLBN Cileunyi.
- b. Merancang program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang kelas VIII SMPLB di SLBN Cileunyi.
- c. Memperoleh gambaran keterlaksanaan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang kelas VIII SMPLB di SLBN Cileunyi yang telah disusun.

### **14 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan/manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan tersebut yaitu sebagai berikut:

#### **14.1 Kegunaan Secara Teoritis**

Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran mengenai proses penyusunan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

#### **14.2 Kegunaan Secara Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman mengenai penyusunan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

##### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program keterampilan memakai sepatu bertali bagi anak dengan hambatan kecerdasan sedang agar dapat meningkatkan keterampilan anak.

c. Bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Sedang

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan sedang dalam keterampilan memakai sepatu bertali.